



Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Remaja Madya

Rida Gultom^{a*}, Tina Delima Uli Marpaung^b, Yohana Juniantri Brotheris Simorangkir³, Desmita Simbolon^d

^{a,b,c,d} Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung

* correspondence: ridagultom1@gmail.com

ABSTRACT

The researcher highlights the importance of Christian spiritual formation playing a very important role in the character formation of middle-aged adolescents, namely those aged between 12 and 15 years, who are in a critical phase in physical, psychological, and social development. Adolescence is a period of searching for self-identity and adjustment to the environment, which often presents challenges in the formation of attitudes and behavior. Christian spiritual formation helps adolescents to understand moral and spiritual values that direct them to live with love, honesty, and responsibility. This study aims to explore the role of spiritual formation in shaping the character of middle-aged adolescents, as well as the challenges faced in the process. Through a qualitative approach with a literature review, this study found that Christian spiritual formation is not only applied in church activities, but also in everyday life through integrated moral teaching. This formation aims to develop positive attitudes, empathy, discipline, and responsibility in middle-aged adolescents. The results of this study are expected to provide insight for parents, churches, and communities to increase the effectiveness of healthy and positive adolescent character formation.

Keywords: *Christian spiritual development, middle adolescent, character, adolescent development, Christian values.*

Abstrak

Peneliti mengangkat pentingnya pembinaan rohani kristen memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja madya, yaitu mereka yang berusia antara 12 hingga 15 tahun, yang berada pada fase kritis dalam perkembangan fisik, psikologis, dan sosial. Masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri dan penyesuaian dengan lingkungan, yang sering kali menghadirkan tantangan dalam pembentukan sikap dan perilaku. Pembinaan rohani Kristen membantu remaja untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang mengarahkan mereka untuk hidup dengan

kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran pembinaan rohani dalam membentuk karakter remaja madya, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka, penelitian ini menemukan bahwa pembinaan rohani Kristen tidak hanya diterapkan dalam kegiatan gereja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui pengajaran moral yang terintegrasi. Pembinaan ini bertujuan untuk mengembangkan sikap positif, empati, disiplin, dan tanggung jawab pada remaja madya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, gereja, dan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas pembinaan karakter remaja yang sehat dan positif.

Kata Kunci: Pembinaan rohani Kristen, karakter remaja madya, pendidikan karakter, perkembangan remaja, nilai-nilai Kristen.

1. PENDAHULUAN

Setiap individu dilahirkan dengan karakter atau sifat yang berbeda, namun karakter tersebut dapat dibentuk dan dikembangkan sejak usia dini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu orang dengan orang lain. Dengan demikian, karakter mencakup sikap, perilaku, dan akhlak yang berbeda pada setiap individu.

Pembinaan rohani Kristen dan pembentukan karakter pada remaja madya saling berkaitan, karena melalui pembinaan rohani, karakter remaja dapat dibentuk dengan dukungan gereja. Remaja madya, yang berusia sekitar 12 hingga 15 tahun, berada pada fase penting dalam hidup, di mana mereka mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang cepat. Pada masa ini, mereka sedang mencari identitas diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Proses ini menjadi tantangan yang besar, sehingga pembentukan karakter positif sangat penting agar mereka dapat menghadapi kehidupan dengan bijaksana, penuh tanggung jawab, dan menjadi individu yang berintegritas.

Dalam hal pembentukan karakter, aspek rohani memegang peranan yang sangat penting. Pembinaan rohani Kristen, sebagai bagian dari pendidikan karakter, dapat membantu remaja madya memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajarkan ajaran Kristus yang menekankan kasih, kejujuran, kedamaian, serta rasa hormat kepada orang lain, dan diajarkan untuk membangun hubungan yang sehat dengan Tuhan dan sesama. Tujuan dari pembinaan rohani Kristen bukan hanya memperdalam iman, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, yang akan membantu mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan remaja (Tanjung, 2022).

Pembinaan rohani Kristen ini tidak hanya dilakukan dalam kegiatan gereja atau persekutuan doa, tetapi juga dalam pengajaran moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan remaja madya untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan, diharapkan mereka dapat mengembangkan sikap saling menghargai, empati, disiplin, dan tanggung jawab. Ini akan mendukung terbentuknya karakter yang baik, baik dalam pandangan agama maupun dalam interaksi sosial dan akademik mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pembinaan rohani Kristen dapat berperan dalam pembentukan karakter remaja madya, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses ini. Selain itu, penelitian ini juga akan mencari solusi yang dapat diterapkan oleh orang tua, gereja, dan masyarakat untuk membimbing remaja dalam mengembangkan karakter yang sehat dan positif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani, membentuk iman, serta membantu individu untuk bertumbuh dalam karakter sesuai teladan Kristus. Menurut Tillich (2002), pendidikan agama berperan penting dalam membentuk pemahaman tentang tujuan hidup serta tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan dan sesama. Dalam konteks PAK, Gunawan (2015) menekankan bahwa tujuan PAK bukan sekadar pengajaran dogma, tetapi transformasi kehidupan menuju kedewasaan spiritual dan moral. Transformasi ini mencakup pengajaran tentang kasih, integritas, serta pengampunan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Karakter Dewasa Awal

Dewasa awal adalah fase perkembangan manusia antara usia 18–25 tahun, di mana individu mengalami transisi dari remaja menuju kemandirian penuh sebagai orang dewasa (Santrock, 2011). Pada fase ini, pembentukan karakter menjadi penting karena individu dihadapkan pada berbagai tantangan hidup yang memerlukan kestabilan moral dan spiritual. Karakter dalam perspektif Kristiani mencakup sikap hidup yang merefleksikan nilai-nilai Alkitab, seperti: kasih (1 Korintus 13:4-7), kejujuran (Efesus 4:25), keadilan (Mikha 6:8), tanggung jawab (Kolose 3:23).

Menurut Setiawan (2020), pendidikan agama di masa dewasa awal memainkan peran kunci dalam membantu individu memahami identitas moralnya dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2.3 Hubungan Pendidikan Agama Kristen dengan Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu melalui:

- a. Penanaman Nilai-Nilai Moral, PAK membantu individu mengenali standar moral berdasarkan ajaran Alkitab. Pengajaran nilai-nilai Alkitabiah menciptakan kerangka berpikir yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan moral (Putra, Padmasari, 2020).
- b. Pengembangan Relasi dengan Tuhan. Dalam PAK, individu diajak untuk mengembangkan relasi yang intim dengan Tuhan melalui doa, ibadah, dan pembacaan Firman. Relasi ini memperkuat aspek spiritual dan mempengaruhi pola pikir serta tindakan sehari-hari (Klän, 2016).
- c. Transformasi Karakter Melalui Keteladanan. Guru dan pendidik agama Kristen memiliki peran sebagai role model. Keteladanan mereka dalam mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dapat menginspirasi peserta didik untuk membentuk karakter yang serupa (Crus, 2021).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan data dari sejumlah literatur untuk

kemudian ditinjau dan dianalisis, yakni terkait dengan etika kristen terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Data dianalisis dengan metode Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kegiatan analisis ini berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan informasi sampai tuntas. Dalam kegiatan ini penulis mengorganisasikan informasi, menafsirkannya, menyusunnya secara sistematis menjadi pokok-pokok utama, dan menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengertian Pembinaan Rohani

Pembinaan dapat dipahami sebagai proses yang mengarah pada pelatihan atau pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, sikap, dan pengetahuan. Pembinaan, yang dahulu dianggap bagian dari pendidikan, kini lebih difokuskan pada pengembangan aspek praktis individu, seperti penguatan sikap dan keterampilan, sementara pendidikan lebih menekankan pada pengembangan pengetahuan teoritis. A. Mangunhardjana dalam bukunya *Pembinaan: Arti dan Metodenya* mendefinisikan pembinaan sebagai suatu proses belajar yang melibatkan pembelajaran hal-hal baru serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki untuk mencapai tujuan hidup dan pekerjaan secara efektif.

Secara etimologi, kata *rohani* mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan roh atau aspek non-fisik manusia. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, rohani dijelaskan sebagai kondisi kejiwaan yang terbentuk melalui hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan diungkapkan dalam budi pekerti serta interaksi dengan sesama manusia. Darminta menambahkan bahwa pembinaan rohani adalah usaha untuk hidup dalam iman, yang pada dasarnya berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Dalam konteks pembinaan rohani Kristen, tujuan utamanya adalah memperbarui jiwa, pengetahuan, dan keterampilan dalam ajaran Kristen dengan bimbingan yang benar, sehingga sikap dan perilaku sehari-hari dapat mencerminkan ajaran Kristus. Proses ini bertujuan untuk membentuk individu agar memiliki karakter yang kuat, iman yang teguh, serta hidup yang selaras dengan firman Tuhan. Pembinaan rohani Kristen juga membantu individu memahami identitas mereka sebagai anak-anak Allah, yang bertanggung jawab untuk mengembangkan relasi yang intim dengan Tuhan dan berkontribusi bagi sesama.

4.2 Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "menjadi dewasa." Pada masyarakat primitif, masa remaja tidak dipandang berbeda dengan periode kehidupan lainnya, dan seseorang dianggap dewasa jika mampu melakukan reproduksi. Namun, dalam perkembangan zaman, masa remaja mulai dipandang sebagai fase transisi yang signifikan antara masa kanak-kanak dan dewasa (Purniasih, 2022).

Secara psikologis, masa remaja adalah tahap di mana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa, sering kali menghadapi perubahan dalam identitas diri dan hubungan sosial. Pada fase ini, remaja mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual yang signifikan, serta mengalami peralihan status dari anak-anak

menuju dewasa. Menurut Santrock, remaja merupakan individu yang berada di rentang usia 12 hingga 18 tahun, di mana perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional terjadi secara cepat.

4.3 Ciri-ciri dan Karakteristik Remaja

Menurut Hurlock, masa remaja memiliki beberapa ciri-ciri, di antaranya:

- a. Periode Perkembangan yang Cepat: Pada masa ini, terjadi pertumbuhan fisik yang pesat, seperti perubahan tinggi badan, berat badan, serta perkembangan organ reproduksi.
- b. Masa Peralihan: Masa remaja menjadi jembatan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja mulai mencari identitas diri dan merumuskan tujuan hidupnya.
- c. Perubahan Emosional: Remaja sering mengalami gejala emosi yang tidak stabil. Mereka mulai mengenal perasaan cinta, kecewa, marah, dan lainnya secara lebih intens.
- d. Kemandirian: Remaja berusaha untuk mandiri dan lepas dari ketergantungan terhadap orang tua. Hal ini mencakup aspek emosional, ekonomi, dan pemikiran.
- e. Krisis Identitas: Remaja sering kali dihadapkan pada pertanyaan tentang siapa mereka sebenarnya dan bagaimana peran mereka di masyarakat.

Perkembangan karakter dan kepribadian remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan rohani yang tepat sangat penting untuk membantu remaja menemukan identitas diri yang positif serta memperkuat fondasi iman mereka.

4.4 Ciri-ciri Minat

Minat adalah keinginan atau dorongan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Minat intrinsik muncul dari dalam diri individu, di mana seseorang melakukan sesuatu karena merasa senang dan puas dengan aktivitas tersebut. Sementara itu, minat ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor dari luar individu, seperti dorongan, hadiah, atau pengakuan dari lingkungan sekitar. Menurut Siti Rahayu Hadinoto, kedua faktor ini memainkan peran penting dalam mempengaruhi minat seseorang. Beberapa ciri-ciri minat antara lain: Individu cenderung fokus dan berkonsentrasi penuh saat melakukan aktivitas yang diminatinya, minat memunculkan rasa puas dan senang selama dan setelah aktivitas dilakukan. Aktivitas dilakukan tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Seseorang cenderung menginvestasikan lebih banyak waktu dan usaha pada aktivitas yang diminatinya. Dalam konteks pembinaan rohani, minat remaja terhadap kegiatan rohani dapat dipengaruhi oleh bagaimana pembinaan tersebut dilakukan. Metode yang kreatif, menarik, dan relevan dengan kehidupan remaja akan meningkatkan minat mereka untuk mengikuti kegiatan rohani.

4.5 Metode Pembinaan Rohani

Pembinaan rohani memerlukan metode yang efektif agar tujuan pembinaan dapat tercapai dengan baik. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

- a. Metode Ceramah, metode ini adalah metode yang paling umum digunakan dalam pembinaan rohani. Dengan metode ceramah, pembina dapat menyampaikan materi secara sistematis dan jelas. Namun, metode ini memiliki kelemahan karena sifatnya yang satu arah, sehingga kurang mendorong partisipasi aktif dari peserta.
- b. Metode Tanya Jawab/Dialog, metode ini melibatkan interaksi dua arah antara pembina dan peserta. Metode tanya jawab memungkinkan peserta untuk

mengajukan pertanyaan serta berdiskusi mengenai materi yang dibahas. Hal ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan keterlibatan aktif peserta.

- c. Metode Kelompok Kecil, metode ini dilakukan dalam kelompok kecil di mana peserta dapat berdiskusi, berbagi pengalaman, dan saling mendukung satu sama lain. Kelompok kecil memberikan suasana yang lebih intim dan kondusif untuk pertumbuhan iman.
- d. Metode Games, metode ini menggunakan permainan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai atau ajaran tertentu. Melalui permainan, materi rohani dapat disampaikan dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh remaja.
- e. Metode Pendampingan. Pendampingan adalah proses di mana pembina memberikan bimbingan dan dukungan secara pribadi kepada individu. Pendampingan memungkinkan pembina untuk memahami pergumulan dan kebutuhan peserta secara lebih spesifik.
- f. Metode Refleksi, metode ini mengajak peserta untuk merenungkan pengalaman hidup mereka dalam terang firman Tuhan. Refleksi membantu peserta memahami maksud Tuhan dalam setiap peristiwa kehidupan yang mereka alami.

4.6 Pengertian Karakter dan Nilai-Nilai Karakter

Karakter merujuk pada sifat-sifat, tabiat, dan kepribadian individu yang membedakannya dari orang lain. Dalam bahasa Latin, kata *karakter* berarti watak atau sifat-sifat kejiwaan. Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu, yang menjadi dasar untuk hidup dan bekerja sama dalam berbagai lingkup kehidupan. Ada enam pilar penting dalam pembentukan karakter menurut T. Lickona, yakni: Rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kesadaran berwarganegara, kepedulian, kepercayaan. Dalam konteks pembinaan rohani Kristen, nilai-nilai karakter mencakup:

1. Kebenaran: Memegang teguh kebenaran yang berdasarkan Alkitab.
2. Kesalehan: Hidup berfokus pada Tuhan, mencerminkan hubungan yang baik dengan Allah.
3. Kekudusan: Hidup yang dipisahkan dari dunia yang gelap untuk tujuan yang lebih tinggi.
4. Kesetiaan: Kesetiaan pada Tuhan dan dalam hubungan dengan sesama.
5. Keutamaan: Memberikan yang terbaik bagi Tuhan dan sesama.
6. Kasih: Mengasihi Tuhan dan sesama, menyalurkan berkat Tuhan kepada yang membutuhkan.

Rasul Paulus juga menyebutkan *buah-buah roh* dalam Galatia 5:22-23, yang meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai ini menjadi dasar penting dalam pembinaan karakter remaja agar hidup mereka dapat memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi orang lain

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat kita ketahui bahwa pembinaan rohani Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja madya. Melalui pembinaan rohani, remaja dapat memahami dan

mengimplementasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam, yang akan membimbing mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, pembinaan rohani yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari akan membantu remaja mengembangkan sikap saling menghargai, empati, disiplin, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua, gereja, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembinaan karakter remaja madya agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beriman.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. Pembelajaran Nilai-Karakter. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014.
- Amri, Sofan, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya. 2011.
- Crus, D. R. L. (2021). Edward Lee Thorndike and John Broadus Watson: two explanations of learning. *Educere: La Revista Venezolana de Educacion*, 12(4), 608–889. Retrieved from <https://orcid.org/0000-0003-1640-3552>
- Klän, W. (2016). Real presence. Outline of an ecumenical review. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i1.3341>
- Purniasih, P., & Ariawan, S. (2022). Reconstructing the Role of Parents in Shaping the Personality of the Child. *Exousia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–9.
- Putra, N. P., Padmasari, V., & Ariawan, S. (2020). The Importance of Fostering the Ethics of Christianity. *Academia.Edu*, 23(1).
- Tanjung, R. F., & Ariawan, S. (2022). Strengthening the Character of the Nation through the Social Movement of Zikir. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v5i1.5635>
- Siti Rahayu Hadinoto. (1998). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sondang Lastiar Sianipar, & Andar Gunawan Pasaribu. (2023). "METODE PAK DALAM PERTUMBUHAN IMAN ROHANI REMAJA MADYA". *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). Retrieved <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/503>